

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Kerinci

1. Sejarah Kabupaten Kerinci

Daerah Kerinci telah dihuni manusia sejak ratusan bahkan jutaan tahun yang lalu, Banyak penemuan arkeologis dan bukti-bukti lainnya dapat memberikan gambaran tentang kehidupan manusia pada masa-masa prasejarah, seperti perkakas batu, lukisan gua, atau sisa-sisa arkeologis lainnya dimulai dari zaman paleolitikum, dan mesolitikum maupun pada zaman neolitikum yang disebut dengan nirleka (zaman belum ditemuinya tulisan yang menunjukkan suatu bangsa).

Menurut T'ung-tien dalam Tu-yu (375-812 M) dalam dijelaskan di Kerinci pada zaman dahulu terdapat 3 sistem pemerintahan yang berdaulat yaitu pemerintahan “KOYING” atau “Kerajaan Negeri Koying”, berikutnya disebut dengan pemerintahan Segindo atau Negeri Segindo Alam Kerinci dan yang ketiga dikenal dengan nama Pemerintahan Depati atau Negeri Depati Empat Alam Kerinci.²³

Setelah pergantian gelar dari Sigind menjadi Pamuncak, jumlah penduduk bertambah pesat dan lahan pertanian serta perkebunan semakin luas, agama Hindu dan Budha yang berkembang saat itu secara perlahan berangsur menghilang dan digantikan dengan penyebaran agama Islam, pada saat itu gelar Raja di daerah Kerinci tinggi dan Kerinci rendah berubah menjadi Pamuncak. Masa pemerintahan

²³ Akhri Afrilian, Fauzan. INTEGRASI KERINCI KE DALAM WILAYAH PROVINSI JAMBI 1948-1958. Diss. Ilmu Sejarah, 2022.

Pamuncak berakhir di Kerinci Tinggi pada masa pemerintahan Adityawarman yang menjadi Raja Pagaruyung tahun 1347-1376 M. Setelah tiga tahun naik tahta raja Adityawarman (1350) datang ke Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah kemudian mengganti semua gelar kepala adat atau raja-raja yang ada di Kerinci dengan gelar Depati.

Di bawah Pemerintahan Hindia Belanda, Kerinci dimasukkan ke Permukiman Jambi (1904-1921) dan akhirnya dipindahkan ke Permukiman Westkas (1921-1942) di Sumatera. Pada titik ini Kerinci menjadi daerah datar yang disebut Onderahudearin Kerinciinderapura. Kerinci sendiri kini berstatus borough di tingkat regional.

Pada tahun 1957, Provinsi Sumatea Tengah dipecah menjadi 3 Provinsi yaitu :

- a. Sumatera Barat, mencakup kawasan darek Minangkabau dan Rantau Pesisir
- b. Riau, mencakup wilayah Kesultanan Siak, Pelalawan, Rokan , Indra giri, Riau-Linggaa, ditambah Rantau Hilir Minangkabau : Kampar dan Kuantan
- c. Jambi, mencakup bekas wilayah Kesultanan Jambi ditambah Rantau Pesisir Minangkabau : Kerinci.

Selama Perang Kerinci dengan pasukan darat pilihan Jambi, Belanda memanfaatkan situasi tersebut dengan menerapkan kebijakan memecah belah dan menaklukkan yang dikenal dengan 'kebijakan memecah belah dan menaklukkan', yang memungkinkan mereka menguasai seluruh wilayah kerajaan Melayu, Jambi

sampai Alam Kerinci yang disebut “*Political Divide and Empire*” sehingga diperkirakan akan timbul kebencian antar masyarakat. Dua wilayah berbeda yang dulunya mempunyai sejarah yang panjang yang berbeda pula, sistem pemerintahan adat dilakukan oleh alam Kerinci sedangkan sistem Kerajaan atau sistem kesultanan dilakukan oleh kerajaan Tanah Pilih.²⁴

Ketika Provinsi Jambi berdiri pada tahun 1954, seluruh wilayah di sepanjang Sungai Batang Hari terintegrasi, mulai dari hulu Kerinci hingga tepian Sungai Pangabuan di wilayah Tajung Jabung bagian barat. Pada tahun 1970, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1, didirikanlah “Markas Jambi Sembilan” yang membentang dari Tanjung Simaridu di Tebo hingga Salorangun, Merangin dan Kerinci.

2. Kondisi Geografi Kabupaten Kerinci

Kabupaten Kerinci secara geografis berada pada posisi 01°40’ dan 02°26’ (Lintang Selatan), serta 101°08’ sampai dengan 101°50’ (Bujur Timur). Kabupaten Kerinci memiliki luas 332.807 Ha atau 3328,14 km². Lebih setengah dari luas wilayah tersebut atau lebih tepatnya 1990,89 km² merupakan wilayah TNKS dan 1337,15 km² sisanya digunakan untuk kawasan budidaya dan pemukiman penduduk.

Luas wilayah ini menjadikan Kabupaten Kerinci sebagai kabupaten terkecil ketiga di antara kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Karena letak geografisnya, Kabupaten Kerinci terletak di bagian paling barat Provinsi Jambi dan mempunyai

²⁴ Andini, Aulia. Haji Hanafie dalam Pusaran Politik Jambi 1950-1960. Diss. Universitas Jambi, 2023.

batas wilayah yang luas :

- a. Sebelah Utara :Kabupaten Solok Selatan Provins Sumatera Barat.
- b. Sebelah Selatan :Kabupaten Merangin Provinsi Jambi dan Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu
- c. Sebelah Barat :Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi.
- d. SebelahTimur :Kabupaten Merangin dan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kabupaten Kerinci

3. Kondisi Pemerintahan Kabupaten Kerinci

Secara administratif Kabupaten Kerinci memiliki luas wilayah 3.328,14 km² dengan 16 kecamatan dan 285 kelurahan, serta total 4.444 kelurahan dan wilayah :

Tabel 2.1 Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan dan Jumlah Desa

No.	Kecamatan	Luas (km)	Jumlah Desa
1	Gunung Raya	389,26	12
2	Bukit Kerman	213,69	15
3	Batang Merangin	507,65	9
4	Keliling Danau	303,76	18
5	Danau Kerinci Barat	59,94	14
6	Danau Kerinci	220,92	13
7	Tanah Cogok	14,46	12
8	Sitinjau Laut	52,24	14
9	Air Hangat	211,35	16
10	Air Hangat Timur	181,43	25
11	Depati VII	27,71	20
12	Air Hangat Barat	14,13	12
13	Gunung Kerinci	344,99	16
14	Siulak	142,78	26
15	Siulak Mukai	275,47	14
16	Kayu Aro	114,66	21
17	Gunung Tujuh	166,59	13
18	Kayu Aro Barat	207,84	17

Sumber : Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2023

Untuk menyelenggarakan pemerintahan dan menjamin pemerintahan mampu berfungsi secara efektif sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI), Pemerintah Kabupaten Kerinci periode 2014-2019 terdiri atas Bupati, Wakil Bupati, Bupati, dan Bupati, struktur pemerintahan. Adapun sekretariat terdiri dari sekretariat daerah dan sekretariat DPRD. Sehubungan dengan itu, struktur Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Kerinci diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci

No.	Nama Perangkat Daerah
1.	Sekretariat Daerah
2.	Sekretariat DPRD
3.	Dinas Daerah
	a. Dinas Pendidikan
	b. Dinas Kesehatan
	c. Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
	d. Dinas Sosial
	e. Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
	f. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura
	g. Dinas Perkebunan dan Peternakan
	h. Dinas Ketahanan Pangan
	i. Dinas Perikanan
	j. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
	k. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
	l. Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja
	m. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan
	n. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
	o. Dinas Perhubungan
	p. Dinas Lingkungan Hidup
	q. Dinas Satpol PP dan Pemadam Kebakaran
4.	Badan Daerah
	a. Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
	b. Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah
	c. Badan Pengelola Pajak dan Retribusi Daerah
	d. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah
	e. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
	f. Badan Penanggulangan Bencana Daerah
	g. Inspektorat Daerah

Sumber : Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2023

4. Keadaan Demografi

Berdasarkan data proyeksi penduduk tahun 2010 hingga tahun 2035 (5 diantaranya masuk dalam dokumen pemerintahan Kerinci tahun 2016), jumlah penduduk pemerintahan Kerinci pada tahun 2015 sebanyak 234. 882 jiwa, dengan 285 desa dan 16 desa, konon tersebar di kabupaten-kabupaten kecil. Jumlah

penduduk laki-laki sebanyak 117.301 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 117.581 jiwa. Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Kerinci berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin.

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Laju Pertumbuhan
Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No.	Kecamatan	Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1	Gunung Raya	8484	0,41
2	Bukit Kerman	12508	0,56
3	Batang Merangin	11900	0,17
4	Keliling Danau	13586	1,37
5	Danau Kerinci Barat	12510	1,13
6	Danau Kerinci	13655	0,33
7	Tanah Cogok	9106	0,13
8	Sitinjau Laut	10167	0,40
9	Air Hangat	11514	0,17
10	Air Hangat Timur	19918	1,92
11	Depati VII	17229	1,30
12	Air Hangat Barat	10192	1,43
13	Gunung Kerinci	12951	0,75
14	Siulak	23441	1,21
15	Siulak Mukai	11145	0,03
16	Kayu Aro	19873	0,30
17	Gunung Tujuh	15079	0,43
18	Kayu Aro Barat	20605	0,30

Sumber : Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2023

5. Gambaran Umum Batik Aksara Incung

a. Sejarah Batik Aksara Incung

Jambi merupakan salah satu daerah produksi batik, khususnya daerah Kerinci yang merupakan daerah produksi batik Incung. Batik ini dinamakan Batik Incung karena motifnya diadopsi dari aksara Incung yang merupakan aksara kuno masyarakat Kerinci. Hal inilah yang membedakan batik daerah Kerinci dengan daerah lain di Indonesia, khususnya Sumatera. Selain itu, batik Kerinci juga

menggunakan motif tumbuhan dan hewan yang terdapat di wilayah tersebut, memadukan motif Incung dengan motif tumbuhan dan hewan yang terdapat di Kerinci.²⁵

Batik mulai berkembang di Kabupaten Kerinci dimulai Bambang Skowinarno sebagai Bupati Kerinci menjabat yang dimana berkesinambungan dengan latar belakang Jawa dari Bupati Kerinci saat itu. Ia selalu berinisiatif mengembangkan industri batik di Kerinci dengan cara terus diproduksi sampai saat ini sehingga batik mulai bisa tumbuh di masyarakat Kabupaten Kerinci. Dalam mengembangkan batik di Kerinci dimana pemerintah berkomitmen untuk menjadi ujung tombak pengembangannya dengan mengajak generasi muda untuk menggali nilai-nilai budaya daerah tersebut. Pemerintah melakukan sosialisasi batik melalui pembinaan terhadap generasi muda yang bertempat di Balai Tenaga Kerja (BTK) Kerinci.²⁶

Untuk mengembangkan sanggar batik di Kabupaten Kerinci, para perajin mendapat dukungan dari pemerintah berupa peralatan, sarana dan prasarana membatik. Contoh: kayu persegi, ketel kecil, kompor untuk pemanas malam. Sesuai arahan bupati pada tahun 1994, para perajin batik wajib mengikuti pelatihan membatik yang diadakan di Yogyakarta pada tahun 1994. Selain itu, industri batik di Incung dinilai memiliki peluang pasar yang cukup terbuka dan memiliki potensi masa depan yang cukup besar, mengingat banyak konsumen khususnya instansi pemerintah yang mencoba terjun ke bisnis batik karena

²⁵ Pitri, N. (2019). Sejarah Industri Batik Incung: Dari Masa Kabupaten Kerinci sampai Masa Kota Sungaipenuh. Universitas Andalas

²⁶ Pitri, Nandia. "Kota Sungaipenuh sebagai Kota Sentral Batik Incung." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8.1 (2020): 29-40.

keinginannya, yang bermula dari seorang perajin.

Industri batik incung mulai berkembang di Kabupaten Kerinci dimulai juga dengan ibu Elita Jaya dan Deli Iryani untuk mengikuti pelatihan mandiri membatik ke Kota Jambi untuk belajar membatik. Kemudian setelah mengikuti pelatihan tersebut mereka kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan batik Kerinci. Pada saat pelatihan sebenarnya mereka belajar dalam membatik Jambi, sesampai di Kerinci Elita Jaya dan Deli Iryani mulai membuat batik khas Kerinci dengan tulisan incung atau aksara kuno Kerinci dan hal inilah yang menjadi pembeda antara batik Kerinci dengan batik lainnya termasuk batik Jambi.

Pada tahun 1993, batik motif incung juga diperkenalkan sekaligus didorong oleh Ida Maryanti selaku Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi saat itu. Sehingga ibu Elita Jaya dan Deli Iryani juga mendapatkan dukungan dalam mengembangkan batik incung ini. Hal ini yang menjadi motivasi bagi mereka untuk selalu memproduksi dan mengembangkan industry batiknya pada sanggarnya masing-masing. Namun pada tahun 1996, motif Incung mulai dimasukkan ke dalam kain hutan. Pada masa itu, motif yang digunakan pada bengkel-bengkel batik di provinsi Kerinci adalah motif ukiran tradisional Kerinci.

b. Kondisi Umum Batik Aksara Incung

Ornamen Incung merupakan perpaduan antara aksara Incung dan budaya Kerinci, serta mempunyai ciri-ciri yang melambangkan ciri khas masyarakat Kerinci, sehingga dapat dijadikan sebagai motif khas batik Kerinci. Motif incung sebagai motif utama juga selalu dimodifikasikan dengan motif batik khas Kerinci pendukung lainnya seperti masjid agung, pohon bambu, lalau ka sawoah (pergi ke

sawah), Karamentang (bendera pusaka masyarakat Kerinci), dan pakaian adat Kerinci yang membuat batik semakin unik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Kerinci juga memiliki motif yang sangat beragam yang tentunya dapat menjadi sumber inspirasi gabungan dengan motif batik incung seperti siliuk, kulit kayu manis, kaligrafi incung, pucuk rebung, kluk pakau, jangki terawang, pakau imbo, gunung Kerinci, lapik terawang, selampit simpei, carano, tunduk saji, bakul, keris, bunga kopi, daun keladi, Bungo gdea, daun sirih patah tumbuh hilang berganti, dan kalilo lahaik. Motif tersebut memiliki Filosofi dalam setiap desain motif incung yang sangat kuat akan nilai kebudayaan, kondisi sosial dan keberagaman karakter masyarakat Kerinci.

Pertama, motif Incung dan yang tergambar pada Masjid Agung meliputi berbagai jenis hiasan Kerinci kuno yang melambangkan struktur sosial masyarakat Kerinci. Kedua, motif Incung dan pohon bambu memuat pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Kerinci. Ketiga, motif Incung dan lalau ka sawoa (pergi ke sawah) adalah bergotong royong, bercocok tanam. Keempat, Motif incung dan pakaian adat Kerinci berisi status sosial seseorang dalam masyarakat. Kelima, motif incung dan karamentang berisi tentang pemberitahuan kepada masyarakat lain jika dilaksanakan upacara sakral oleh masyarakat lainnya di Kerinci serta motif lainnya.

Batik ini mewakili kondisi sosial budaya Kerinci sehingga dapat dijadikan ikon pariwisata Kerinci. Batik ini unik karena memadukan motif tinta dengan motif lain dalam satu area. Keberadaan produk Batik Incung semakin dikenal di masyarakat setempat dan pemerintah terus berupaya untuk menjual dan

memperkenalkan produk Batik Incung ini kepada masyarakat lebih luas. Terbukti pemerintah selalu membawa batik Incung ini pada acara dinas luar kota dan menjadikannya sebagai oleh-oleh bagi pengunjung acara dinas dari luar kota. Untuk Kerinci.

Sementara itu, pemerintah tetap berkomitmen untuk memberikan pelatihan kepada para perajin batik di Kerinci agar mereka dapat terus berkarya dan berinovasi untuk menciptakan lebih banyak motif batik tinta. Oleh karena itu, harapan terhadap kelangsungan hidup Batik Incung sangat besar. Saat itu mereka memakai baju batik sendiri dibandingkan membeli baju batik yang sudah jadi di pasar.

Seiring berkembangnya zaman industri batik di Kabupaten Kerinci berkembang pesat, banyak orang mendirikan industri batik, sehingga membuat bahan-bahan yang digunakan untuk proses pembuatan batik pun semakin langka mengakibatkan lonjakan harga pada batik itu sendiri, oleh karena itu masyarakat kalangan bawah kurang mampu menjangkau harga dari batik, menyebabkan batik di Kabupaten Kerinci hanya di pakai oleh kalangan menengah atas saja seperti pejabat setempat, sehingga seiring berkembangnya zaman menyebabkan masyarakat Kabupaten Kerinci kurang berminat pada batik.

Hal ini di buktikan oleh perancang saat melakukan observasi terhadap masyarakat di Kabupaten Kerinci mengenai batik Incung dan ternyata banyak masyarakat di Kabupaten Kerinci khususnya Kota Sungai Penuh yang tidak mengetahui batik Incung ini, karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, maka pakaian bukanlah hal utama yang harus di prioritaskan.